



PERKEMBANGAN KARAKTER MANDIRI DAN JUJUR PADA ANAK USIA DINI

Mukhamad Hamid Samiaji

PIAUD Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
mukhamadhamid@gmail.com

Abstract: *THE INDEPENDENT AND HONEST CHARACTER DEVELOPMENT IN EARLY CHILDHOOD. The purpose of this study was to determine how the development of independent and honest character in the Wadas Kelir Play Group in South Purwokerto along with supporting and inhibiting factors in its implementation. Based on the target, the research method used in this study is quantitative with the type of field research in the context (case study research). Data collection techniques are done using observation, interviews, and documentation. Data analysis was performed descriptively. The results of this study show that the development of the character of independence and honesty of children in the Wadas Kelir Play Group in South Purwokerto has grown and developed well in accordance with its development. This is indicated by: (1) the development of the self-reliance character of eating and drinking); the development of self-reliance using one's own clothes and shoes; the development of the independence character caring for himself; the development of the character of independence to choose the activity you like; the development of the character of independence is not attended by parents at school; and the development of independence character tidying toys after finishing playing, (2) the development of honest character wants to queue up, want to admit mistakes, and appreciate the excellence of others.*

Keywords: *Character development; independent; honest; and early childhood.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan karakter mandiri dan jujur di Kelompok Bermain Wadas Kelir Purwokerto Selatan beserta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Berdasarkan pada sasarannya, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dalam konteks (*case study research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan karakter kemandiri dan kejujuran anak di Kelompok Bermain Wadas Kelir Purwokerto Selatan sudah bertumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan perkembangannya. Hal ini ditunjukkan dengan: (1) perkembangan karakter kemandirian makan dan minum sendiri); perkembangan karakter kemandirian memakai pakaian dan sepatu sendiri; perkembangan karakter kemandirian merawat dirinya; perkembangan karakter kemandirian memilih aktivitas yang disukai; perkembangan

karakter kemandirian tidak ditunggu oleh orang tua di sekolah; dan perkembangan karakter kemandirian merapikan mainan setelah selesai bermain, (2) perkembangan karakter jujur mau mengantri, mau mengakui kesalahan, dan menghargai keunggulan orang lain.

Kata kunci: Perkembangan karakter; mandiri; jujur; dan anak usia dini.

A. Pendahuluan

Berbagai kenyataan sosial yang hadir di negeri ini melalui media sosial semakin memprihatinkan. Bagaimana tidak, melihat Indonesia yang lekat dengan beragam agama dan budaya luhur nusantara ini justru tidak bisa lepas dari kasus nirkarakter mulai dari ketertinggalan di bidang sains dan teknologi, kemiskinan, teroris dan radikalisme, konflik isu sara, hingga kasus korupsi yang dilakukan oleh Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan (PPP), saudara Muhammad Romahurmuzy yang telah memperjualbelikan jabatan di lingkungan Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia belakangan ini tengah ramai dibicarakan di berbagai media social (CNN Indonesia, 2019). Dengan melihat kenyataan sosial yang terjadi pada hari ini, maka perlu adanya upaya untuk mengatasi penyakit yang menggerogoti bangsa ini. Sebab jika hal ini dibiarkan begitu saja maka akan seperti apa wajah bangsa Indonesia pada sepuluh tahun nanti? Disinilah, pendidikan karakter penting untuk diinternalisasikan di berbagai jenjang pendidikan. Salah satunya pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan karakter dianggap sebagai alat yang mampu untuk mengobati atau setidaknya meminimalisir persoalan krisis karakter yang terjadi di Indonesia saat ini.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses pembiasaan. Pembiasaan untuk berperilaku baik, pembiasaan berkata jujur, pembiasaan untuk malu berbuat curang, pembiasaan untuk malu berbuat malas, dan sebagainya. Untuk itulah pendidikan katakter perlu diberikan sedini mungkin sebab pada masa ini adalah masa terbaik atau "*golden age*" dimana pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat dan masa-masa dasar pembentuk karakter di masa dewasa nantinya. Hal ini diperkuat oleh Mulyasa bahwa orientasi belajar anak usia dini bukanlah berfokus pada kegiatan membaca, menulis, maupun berhitung, namun berfokus pada pengembangan pribadi seperti sikap dan minat serta berbagi potensi dan kemampuan dasarnya (Mulyasa, 2012). Perkembangan karakter ini menjadi penting, terutama karakter mandiri dan jujur. Seperti yang dikatakan Schiller dalam bukunya Yaumi bahwa dengan kejujuranlah anak dapat mengembangkan kondisi kehidupan ke arah yang lebih baik. Tanpa kejujuran akan membawa dampak pada kemunduran dalam segala hal yang diupayakan (Yaumi, 2014).

Disini PAUD/KB sebagai lingkungan kedua yang dijumpai oleh anak setelah lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan karakter anak usia dini. PAUD/KB memegang peranan dalam menentukan dan mengarahkan perkembangan selanjutnya, sebab lingkungan ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian anak. PAUD/KB yang positif akan mendorong anak didik untuk merespon berbagai persoalan secara positif dan akal sehat. Begitu juga sebaliknya lingkungan positif dapat mendorong anak didik melakukan suatu hal yang negatif pula. Artinya apabila anak hidup dalam lingkungan kemandirian dan kejujuran, maka dia akan belajar untuk berusaha melakukan sesuatu secara mandiri, tidak selalu bergantung pada orang lain, dan belajar untuk berkata jujur. Begitu pun sebaliknya.

Secara demikian, PAUD/KB sangat menentukan kesuksesan masa depan anak didiknya. Untuk itu, menumbuhkan dan menyiapkan kepribadian positif seseorang perlu didukung oleh lingkungan yang kondusif sejak dini. Dari berbagai PAUD/KB yang berada di kota Purwokerto yang memberikan layanan utama pada pembentukan karakter anak salah satunya yaitu Kelompok Bermain (KB) Wadas Kelir Purwokerto Selatan, dengan visi membangun karakter anak yang cerdas, islami, kreatif, dan literat.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti saat observasi sejak 25 Maret 2019 sampai dengan 30 Maret 2019 di KB Wadas Kelir Purwokerto Selatan perihal karakter mandiri dan jujur anak, ternyata masih ada sebagian kecil yang ditunggu ketika sekolah, belum bisa merawat dan menjaga mainan milik sekoah, dan belum mengakui ketika berbuat salah. Permasalahan karakter mandiri dan jujur di KB Wadas Kelir Purwokerto Selatan di atas merupakan salah satu dari hasil penanaman karakter mandiri dan jujur pada saat kecil. Oleh sebab itu, anak usia dini harus diberikan pendidikan karakter yang sesuai dengan perkembangan usianya. Sekolah sebagai tempat belajar dan bermain tidak dapat dielakkan lagi berperan besar dalam perkembangan karakter siswa dan melalui PAUD kita dapat merubah moral bangsa.

Anak yang mandiri adalah anak yang mampu berpikir dan bertindak untuk dirinya sendiri (Tantri, dkk, 2006). Anak mandiri biasanya tampak aktif, kreatif, tidak bergantung pada orang lain, dan bertindak spontan. Robert Havighurts membedakan menjadi empat bentuk kemandirian, yaitu (1) kemandirian emosi, (2) kemandirian ekonomi, (3) kemandirian intelektual, dan (4) kemandirian sosial (Desmita, 2009).

Empat bentuk kemandirian ini memiliki pengertian sebagai berikut: pertama, kemandirian emosi, yakni kemampuan mengontrol emosi diri sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain. Kedua, kemandirian ekonomi, yakni mengatur ekonomi sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Ketiga, kemandirian intelektual, yakni kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Keempat, kemandirian sosial. Yakni kemampuan untuk menciptakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Menurut Erikson (dalam Syafarudin, 2012) menyebutkan bahwa kemandirian itu memiliki ciri-ciri sejak usia 3-5 tahun. Sebab pada usia ini, anak berada pada inisiatif versus rasa bersalah, anak-anak usia 3-5 tahun dapat mengerjakan tugas, aktif, dan terlibat dalam aktivitas, tidak ragu-ragu, tidak merasa bersalah atau takut melakukan sesuatu secara sendirian.

Disini, latihan kemandirian yang diberikan pada anak tentu harus sesuai dengan perkembangan usia anak. Misalnya untuk anak yang berusia 3-4 tahun, latihan kemandirian dapat berupa membiarkan anak memasang kaos kaki dan sepatu sendiri, membereskan mainan setiap kali selesai bermain, dan lain-lain. Di samping itu, untuk melihat kemandirian dalam diri anak dapat dilihat dari sisi bagaimana anak mampu mengambil keputusan, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.

Sementara karakter jujur pada anak adalah karakter yang terbentuk dari sikap amanah. Amanah merupakan bersikap jujur dan dapat dipercaya dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. Untuk itu, menjadi amanah atau dapat dipercaya berarti sikap jujur (Yaumi, 2014).

Senada dengan pendapat Yaumi, menurut Kesuma (2011) jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, perbuatan, sesuai dengan kenyataan yang ada dan tidak manipulative atau berbohong untuk keuntungan sendiri.

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal tahun 2012 menyebutkan ada Sembilan indikator nilai karakter jujur, yaitu: 1) Anak mengerti mana milik pribadi. 2) Anak merawat dan menjaga benda milik bersama. 3) Anak terbiasa berkata jujur. 4) Anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya. 5) Menghargai milik bersama. 6) Mau mengakui kesalahan. 7) Berani meminta maaf jika salah, dan memaafkan teman yang berbuat salah. 8) Menghargai keunggulan orang lain, dan 9) Tidak menumpuk mainan atau makanan untuk dirinya sendiri.

B. Pembahasan

1. Metode

Berdasarkan pada sasarannya, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field*

research) dalam konteks (*case study research*), yaitu penelitian lapangan yang berfokus konteks keseluruhan peristiwa yang diteliti dan diselidiki (Robert, 2011), yang meliputi tempat (KB Wadas Kelir), pelaku (anak-anak KB Wadas Kelir), dan aktivitas sosial yang berinteraksi secara sinergi (Sugiyono, 2010). Penelitian lapangan yang berorientasikan studi kasus (*case study research*) ini penelaahannya berorientasikan pada satu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetil, dan komprehensif. Kasus dalam penelitian yang dimaksud ini sebagaimana menurut Robert E Stake dalam (K. Denzin, dkk, 2009) diartikan sebagai aktivitas pemilihan yang dilakukan oleh peneliti terhadap suatu objek atau peristiwa dalam suatu kasus, yaitu perkembangan karakter mandiri dan jujur yang terdapat di Kelompok Bermain Wadas Kelir Purwokerto Selatan dengan jumlah siswa sebanyak 35 yang terbagi ke dalam tiga kelas, yakni kelas matahari, kelas bulan, dan kelas bintang, yang dapat diidentifikasi melalui aktivitas-aktivitas interaksi sosial antarindividu peserta didik dalam konteks aktivitas di lingkungan sekolah-sosial yang berdasarkan pada pembiasaan sehari-hari.

Untuk menghasilkan temuan hasil penelitian objektif dan dapat dipertanggungjawabkan, maka dalam mengumpulkan data, penelitian ini menegaskan pada empat hal:

a. Teknik Wawancara

Wawancara secara mendalam dilakukan terhadap beberapa subjek penelitian yang dimaksudkan di sini adalah anak-anak, orang tua, dan guru KB Wadas Kelir. Hasil wawancara yang berupa keterangan lisan dijadikan sebagai data dan informasi utama untuk dianalisis agar menghasilkan temuan (Emzir, 2010).

b. Teknik Observasi

Observasi sebagai pengamatan secara cermat dilakukan pada anak-anak KB Wadas Kelir terutama saat aktivitas kreatif dan kegiatan sosial lainnya. Melalui observasi ini akan diperoleh data yang sesungguhnya, data yang akan digunakan untuk informasi dalam menghasilkan temuan penelitian yang objektif (Sanipah Faizal, 2010).

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi ini adalah membaca, menganalisis, mencermati, dan menguraikan informasi-informasi tentang fokus penelitian melalui dokumen-dokumen penting anak-anak KB Wadas Kelir, misalnya, portofolio, dokumen pembelajaran, dokumen kegiatan, kurikulum, dan sebagainya. Melalui dokumen tersebut akan didapat informasi yang objektif (Hadi Sutrisno, 2012).

d. Teknik Triangulasi

Dari ketiga data dan informasi yang telah diperoleh melalui ketiga teknik tersebut, kemudian data-data tersebut akan diuji kevalidannya melalui teknik triangulasi. Data dan informasi yang valid akan diteruskan sampai pada klasifikasi, analisis, dan verifikasi data, sehingga akan menghasilkan temuan penelitian yang objektif.

Dari data dan informasi yang sudah terkumpul, selanjutnya akan dilakukan analisis data yang dilakukan melalui ketiga tahap:

a. Reduksi Data

Data atau informasi yang sudah terkumpul dianalisis, hasil analisisnya akan menghasilkan data-data atau informasi yang memang diperlukan dalam penelitian dan data yang tidak diperlukan. Data yang diperlukan dilakukan pengelompokan, sedangkan data yang tidak sesuai direduksi atau dihilangkan karena tidak akan menunjang hasil penelitian.

b. Klasifikasi Data

Data atau informasi yang sudah terkumpul diolah dan diklasifikasikan terlebih dahulu sesuai dengan konsep dasar teori dan penelitian ini. Klasifikasi ini akan menghasilkan keseragaman data atau informasi sesuai klasifikasinya, sehingga akan memudahkan proses analisis.

c. Analisis Data

Setelah diklasifikasi, data-data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan konsep dasar teoretis dan metodologisnya. Hasil analisis inilah yang akan menghasilkan temuan-temuan penelitian yang penting yang selanjutnya diverifikasi dalam kesimpulan dan hasil temuan penelitian (Lexy J. Moleong, 2011).

2. Hasil

a. Karakter Kemandirian di Kelompok Bermain Wadas Kelir Purwokerto Selatan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa perkembangan karakter mandiri pada anak usia dini Kelompok Bermain Wadas Kelir Purwokerto Selatan sudah bertumbuh baik sesuai dengan perkembangan usianya. Namun, masih terdapat beberapa perkembangan karakter mandiri yang menunjukkan perilaku bahwa anak baru mulai tumbuh karakter mandirinya sesuai perkembangan usianya.

Dari hasil di atas, terdapat beberapa pertumbuhan karakter mandiri pada indikator yang menunjukkan kemandirian anak.

1) Kemandirian Makan dan Minum Sendiri

Perkembangan kemandirian anak di KB Wadas Kelir pada indikator makan dan minum sendiri berkembang dengan baik sesuai dengan usia perkembangan anak. Indikator kemandirian ini ditunjukkan pada saat jam istirahat anak mampu mengambil makanan yang berada di dalam tas dan memakan makanan secara mandiri tanpa meminta bantuan kepada orang tua ataupun guru. Selain itu saat membuka botol air minum juga anak tidak kesulitan dan tidak meminta bantuan pada orang tua untuk membuka tutup botolnya.

Kemandirian makan sendiri ini tentu tidak muncul secara instan, namun perlu dilatih agar anak tidak memiliki sikap ketergantungan sehingga dia tidak akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Bukan hanya sekadar aktivitas makannya saja yang dilatih, namun anak juga bisa dilatih untuk menyajikan makanan, melayani, merapikan meja selepas makan, mencuci piring, dan sebagainya. Salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua untuk menumbuhkan kemandirian anak yang berkaitan dengan aktivitas makan adalah memberi keyakinan bahwa mereka tidak perlu menunggu untuk disuapi.

2) Kemandirian Memakai Pakaian dan Sepatu Sendiri

Kemandirian memakai pakaian dan sepatu sendiri berarti anak mampu mengambil dan meletakkan atau mengenakan dan melepaskan pakaian atau sepatu secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain. Perkembangan karakter mandiri pada indikator ini di KB Wadas Kelir Purwokerto Selatan sudah sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini dapat ditunjukkan pada saat pertama kali hendak masuk kelas, keluar saat jam istirahat, dan saat hendak pulang sekolah anak-anak mampu melepas dan mengenakan sepatu sendiri. Selain itu, anak juga sudah mampu menaikkan resettling celana setelah selesai buang air kecil secara mandiri.

Berk (1999) mengungkapkan bahwa anak usia antara 4-5 tahun sudah dapat mengenakan dan melepas pakaian tanpa pengawasan. Mengancing baju dan menaikkan resettling juga sudah dapat dilakukan anak usia pra sekolah. Dari kesesuaian ini, maka dapat dilihat bahwa perkembangan kemandirian memakai pakaian dan sepatu sendiri sudah berjalan dengan baik.

Di samping itu, saat anak mampu memakai pakaian atau sepatu terlihat raut wajah gembira yang menggambarkan ada kepuasan dan kebanggaan tersendiri saat anak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.

3) Kemandirian Merawat Dirinya

Kemandirian merawat diri berarti anak mampu menjaga dan merawat tubuh dan yang melekat pada dirinya dengan baik. Anak yang memiliki karakter demikian biasanya sangat memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan di sekitarnya. Dengan memiliki kemampuan demikian, anak akan bisa menjaga dirinya dengan baik.

Perkembangan karakter dengan indikator mampu merawat dirinya di KB Wadas Kelir bisa dilihat dari beberapa kejadian yang peneliti temukan. *Pertama*, saat Indah bermain di luar kelas kemudian tidak sengaja menginjak kotoran atau tahi ayam. Seketika itu, anak kemudian berjalan-dengklek menuju keran air. Membasuh kaki dan membersihkan kotoran itu dengan sabun yang tersedia di dekat keran. *Kedua*, saat Fajar sedang makan kemudian mukanya belepotan. Ia langsung mengambil tisu dan mengusapkannya ke bagian muka yang belepotan. Hingga bersih dan tidak tersisa kotoran yang menempel di wajahnya.

Dari kedua kejadian ini dapat kita ketahui bahwa perkembangan karakter kemandirian anak dengan indikator mampu merawat dirinya sudah tumbuh dan berkembang dengan baik.

4) Kemandirian Anak dapat Memilih Aktivitas yang Disukai

Kemandirian anak dapat memilih aktivitas yang disukai berarti anak mampu menentukan dan menjalankan aktivitas yang digemari atas kehendak sendiri tanpa disuruh orang lain dan tidak ketergantungan kepada orang lain dalam melakukan sesuatu. Perkembangan karakter mandiri dengan indikator ini dapat ditunjukkan pada saat jam istirahat. Anak-anak diberi kebebasan untuk memilih aktivitas yang disukai. Tampak ada anak yang berlari ke gerobak baca untuk membaca buku, ada yang memilih untuk bermain perosotan, bermain peran, dan memilih aktivitas sesuai dengan selera masing-masing. Tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain.

Dari kenyataan ini maka dapat diketahui bahwa perkembangan karakter mandiri pada anak-anak di KB Wadas Kelir sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Di sini secara perkembangan, anak-anak memiliki kebebasan penuh untuk berpikir memecahkan masalah yang selanjutnya dari hasil berpikir tersebut melahirkan sebuah kebijakan untuk bersikap, dan dari sikap itulah kemudian anak-refleksikan kedalam bentuk tindakan. Tindakan yang dimaksud di sini adalah tindakan memilih aktivitas yang disukai.

5) Kemandirian Anak Tidak Ditunggu oleh Orang Tua saat di Sekolah

Kemandirian anak tidak ditunggu oleh orang tua saat di sekolah berarti saat proses pembelajaran di sekolah, anak tidak ditemani atau ditunggu oleh orang lain, baik ayah, ibu, nenek, kakek, saudara, ataupun orang lain, kecuali guru itu sendiri.

Dalam perkembangannya, anak yang ditunggu oleh orang tua di sekolah akan memiliki kecenderungan lebih untuk tergantung pada orang tua dibandingkan dengan anak yang tidak ditunggu di sekolah. Hal ini juga memiliki dampak pada kemandirian anak saat dewasa kelak.

Perkembangan karakter kemandirian anak tidak ditunggu oleh orang tua saat di sekolah di KB Wadas Kelir ini dilakukan melalui sistem dan kebijakan yang berlaku di sekolah. Yakni, secara tegas, kepala sekolah membuat aturan bahwa orang tua hanya berkewajiban mengantar dan menjemput anak-anak di sekolah saja. Adapun keringanan yang diberikan adalah selama seminggu sejak pertama kali masuk sekolah (ajaran baru) masih diperbolehkan bagi orang tua untuk menunggu di sekolah. Namun selepas itu, orang tua tidak diizinkan untuk menunggu anaknya.

Begitu pula saat anak-anak KB Wadas Kelir *outing class*, orang tua tidak diperkenankan untuk ikut mendampingi. Mereka hanya didampingi oleh guru-guru. Mulai dari pemberangkatan hingga kembali ke sekolah. Hal ini dimaksud untuk melatih kemandirian anak seperti halnya kejadian berikut.

Pagi itu, anak-anak KB Wadas Kelir hendak *outing class* ke Kebun Raya Baturaden. Fira merupakan salah satu anak yang lengket sekali dengan ibunya. Pagi itu, tepat sebelum berangkat *outing class* kebun raya Baturaden, ia mendadak menangis. Tidak mau pergi tanpa ibunya. Namun, Bunda Putri tetap melarang

ibu Fira untuk ikut. Fira pun yang awalnya menangis dan sedikit tergantung sama ibunya, akhirnya tetap berangkat tanpa ditemani sang ibu. Sesampainya di sana Fira bisa membawa tas sendiri, bermain dengan teman-temannya, membuka tempat makan sendiri, hingga kembali merapikan barang bawaannya sendiri, tanpa bantuan dari ibunya maupun bundanya. Dari kebijakan sederhana inilah kemudian kemandirian anak-anak KB Wadas kelir tumbuh dan berkembang dengan baik sejak dini.

6) Kemandirian Anak Mampu Merapikan Mainan setelah Selesai Bermain

Kemandirian anak mampu merapikan mainan setelah selesai bermain berarti keterampilan anak dalam meletakkan kembali ke tempat dimana sebelumnya mainan itu diambil. Tidak sedikit anak yang terkadang mengambil mainan tanpa mengembalikan kembali. Hal semacam ini tentu tidak bisa didiamkan begitu saja. Penting untuk menumbuhkan perilaku positif sedini mungkin.

Sepertihalnya perkembangan karakter kemandirian pada anak dengan indikator mampu merapikan mainan setelah selesai bermain di KB Wadas Kelir misalnya. Setiap kali jam istirahat, sebelum dan sesudah bermain anak-anak diarahkan untuk merapikan mainan kembali. Dari arahan ini kemudian anak menjadi terbiasa merapikan mainannya. Karakter kemandirian anak di KB Wadas Kelir dengan indikator ini dapat dilihat dari sebuah kejadian ini. Saat itu, bel masuk kelas berbunyi. Pertanda jam istirahat sudah selesai. Toni lupa tidak merapikan kembali mainan botol bolingnya, kemudian Zaka, temannya menyuruh kepada Toni untuk menaruh di tempat semula. Akhirnya Toni pun melakukan apa yang diperintahkan temannya itu.

Dari kejadian ini tentu dapat kita lihat bersama bahwa karakter kemandirian anak di KB Wadas Kelir sudah bertumbuh dan berkembang dengan baik. Bukan hanya sebatas anak mampu bersikap mandiri, namun juga peduli terhadap orang lain.

b. Karakter Kejujuran di Kelompok Bermain Wadas Kelir Purwokerto Selatan

Perkembangan karakter jujur pada anak usia dini Kelompok Bermain Wadas Kelir Purwokerto Selatan sudah bertumbuh baik sesuai dengan perkembangan usianya. Sama seperti perkembangan karakter mandiri sebagaimana di atas. Namun, juga masih terdapat beberapa perkembangan karakter jujur yang menunjukkan perilaku bahwa anak

baru mulai tumbuh karakter kejujurannya sesuai perkembangan usianya.

Berikut ini beberapa pertumbuhan karakter mandiri pada indikator yang menunjukkan kemandirian anak.

1) Anak dapat Membedakan Barang Milik Pribadi dan Barang Milik Bersama

Pada indikator ini karakter jujur anak mampu mengerti atau membedakan mana milik pribadi dan milik bersama yang ditunjukkan saat anak mampu menyusun sepatunya di rak sepatu yang sudah disediakan untuknya, anak mampu membedakan botol air minum dan tempat makan milik teman dengan miliknya sendiri. Di sini berarti anak sudah bertumbuh baik karakter kejujurannya sesuai dengan perkembangan usianya.

Pada dasarnya anak usia dini belum bisa mengetahui dan memahami arti dari pada konsep kepemilikan, sehingga wajar jika anak belum bisa mengerti mana miliknya dan mana milik orang lain. Dengan pola pikir anak yang masih bersifat konkret fungsional dan egosentris maka anak terkadang akan menganggap dan mengklaim semua adalah miliknya. Untuk itu, anak perlu diajari untuk berempati kepada orang lain sedini mungkin. Seperti meminta izin sebelum meminjam dan meminjamkan mainannya.

Di sini anak penting untuk diajarkan berbagai nilai, sebab jika tidak anak akan kurang memiliki tata karma dan main ambil tanpa meminta izin ketika menginginkan sesuatu. Artinya dalam berperilaku jujur anak juga harus paham dengan prinsip keadilan yang bukan miliknya sehingga dapat menghagai dan tidak merukan orang lain.

2) Anak Bergantian Menggunakan Keran Air

Perkembangan karakter jujur anak di KB Wadas Kelir Purwokerto Selatan dalam menghagai milik bersama menunjukkan bahwa anak sudah berkembang dengan baik sesuai perkembangan usianya. Contohnya adalah bergantian menggunakan kran air saat mencuci tangan dan berwudlu.

Pada tahap usia balita dunianya ada dunia bermain. Sehingga saat bermain pun kerap terjadi konflik. Hal ini terjadi karena anak memiliki sifat egosentris. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Novianingsing (2014) bahwa hal itu terjadi karena anak tidak mau menunggu giliran. Untuk itu penting bagi anak untuk dilatih kebiasaan budaya antri atau menunggu giliran dan memberikan

pemahaman pada anak bahwa setiap keinginan terkadang tidak dapat terwujud pada waktu itu juga.

Di sini anak dapat menghargai milik bersama karena guru juga selalu memberikan pemahaman tentang perasaan empati serta dampak yang timbul akibat belum bisa menghargai milik bersama. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan Megawangi (2009) bahwa mengalihkan perasaan dan pikiran anak agar anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain akibat dari tindakan yang salah akan membuat hati anak luluh. Dari sini, maka hati anak akan terbuka. Hati yang terbuka adalah hati yang penuh kasih sayang dan cinta. Sehingga dalam mendidik anak perlu menggunakan kasih sayang dan cinta agar anak dapat bertumbuh dan berkembang secara ideal.

3) Anak Merasa Takut saat Melakukan Kesalahan

Perkembangan karakter jujur dengan indikator merasa takut saat melakukan kesalahan di KB Wadas Kelir Purwokerto Selatan menunjukkan bahwa anak sudah berkembang sesuai dengan usianya. Hal ini ditunjukkan dalam pembelajaran selama di sekolah, anak menunjukkan ekspresi takut saat melakukan kesalahan. Baik takut karena dihukum atau takut karena dimarahi.

Rasa takut anak ini tentu perlu didampingi oleh guru agar anak mampu mengelola rasa takut itu sendiri. Misalnya saat anak melakukan kesalahan tidak boleh langsung diintervensi namun memberikan kepercayaan pada anak untuk memecahkan masalahnya sendiri terlebih dahulu. Di samping itu ajari anak juga untuk meminta maaf saat melakukan kesalahan. Di sini seni mendidik anak diperlukan. Guru dapat mendekati anak dan memicarakan dengan cara baik-baik agar anak merasa nyaman dan tenang, kemudian mengajak anak untuk menceritakan masalahnya dan mengakui kesalahan serta diskusi untuk mencari solusi yang bisa mengatasi permasalahan tersebut.

Untuk itu, peran guru dalam mendampingi perkembangan karakter jujur anak diperlukan sebagai teman diskusi dan pendengar yang baik, serta teladan yang mampu membantu anak keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Sehingga anak mampu berintrospeksi diri dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan.

4) Anak Mampu Menghargai Kelebihan Teman yang Lain

Perkembangan karakter jujur anak dengan indikator menghargai kelebihan teman yang lain di KB Wadas Kelir Purwokerto Selatan menunjukkan bahwa anak baru mulai berkembang karakter jujurnya sesuai dengan perkembangan anak. Sebagian kecil ada anak yang masih belum bisa menerima keunggulan temannya dengan ekspresi diam. Hal itu terjadi karena pada usia belita anak masih memiliki sifat egosentris yang membuat anak belum mampu menghargai kelebihan temannya.

Pada usia ini anak harus dikenalkan pada sebuah kompetisi. Tujuannya agar anak bisa saling berkompetisi secara sehat. Bukan hanya itu, dalam sebuah kompetisi anak juga perlu diajarkan untuk bisa menerima kekalahan dan menghargai kehebatan orang lain sehingga anak akan mampu menghargai kelebihan oranglain sesuai dengan kejujuran hatinya.

C. Simpulan

Dari hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan karakter mandiri dan jujur anak di KB Wadas Purwokerto Selatan sudah berkembang dengan baik sesuai dengan usia perkembangan anak. Perkembangan karakter mandiri anak di KB Wadas Kelir Purwokerto Selatan ditunjukkan dengan indikator kemandirian anak. Mulai dari kemandirian makan dan minum sendiri, kemandirian memakai pakaian dan sepatu sendiri, kemandirian merawat dirinya, kemandirian anak dapat memilih aktivitas yang disukai, kemandirian anak tidak ditunggu oleh orang tua saat di sekolah, dan kemandirian anak mampu merapikan mainan setelah selesai bermain. Sedangkan perkembangan karakter jujur anak di KB Wadas Kelir Purwokerto Selatan ditunjukkan dengan indikator kejujuran anak. Seperti anak dapat membedakan mana barang milik pribadi mana barang milik bersama, bergantian menggunakan keran air, merasa takut saat melakukan kesalahan, dan mampu menghargai kelebihan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Faizal, Sanipah. (2010). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190315213729-12-377758/kpk-tetapkan-romi-tersangka-jual-beli-jabatan-di-kemenag> diakses pada 3 April 2019 pukul 15.22 WIB
- Kesuma, Darma, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosda Karya.
- Laura, E. Berk. (1999). *Infants, Children and Adolescent*. Boston: Allyn and Bacon.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Rosda Karya.
- Mulyasa. (2012). *Managemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robert E. Stake. "Studi Kasus" dalam K. Denzin, Norman dan Yvonna S. Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert K. Yin. (2011). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Terj. M. djuzi Mudzakir. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Hadi. (2012). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Syafarudin. (2012). *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing.
- Tantri, dkk. (2006). *Membuat Prioritas Membuat Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yaumi, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Grup.